

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum perusahaan adalah suatu organisasi yang memiliki sumber daya (*input*) seperti bahan baku dan tenaga kerja, diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*input*) yang akan dijual kepada pelanggan. Pelanggan perusahaan dapat berupa individu atau perusahaan yang memberi barang atau jasa yang diukur dengan uang atau barang lain yang berharga. Dalam hal ini, tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba, namun adapula perusahaan yang didirikan tidak untuk mencari laba yakni untuk kemaslahatan masyarakat atau biasa disebut dengan perusahaan nirlaba (Jusup, 2005: 182).

Dalam sebuah perusahaan, salah satu fungsi akuntansi adalah menyajikan laporan keuangan, yang bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Baridwan, 2011: 14). Namun, angka laba yang dihasilkan seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Di dalam neraca dan laporan laba rugi hal yang berpengaruh penting adalah persediaan.

Di dalam laporan laba rugi, persediaan bersifat penting dalam menentukan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2012) Isi dari laporan laba rugi terdiri dari pendapatan atau penjualan, biaya harga

pokok penjualan, biaya administrasi perusahaan, penghasilan dan beban lain-lain. Kesalahan penentuan angka persediaan pada akhir periode berakibat pada pelaporan laba kotor dan laba bersih yang salah. Begitu juga dengan pelaporan untuk aktiva dan modal dalam neraca. Persediaan akhir suatu periode akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya, sehingga apabila terjadi kesalahan perhitungan pada akhir periode akan berakibat pada pelaporan laba bersih yang salah pada periode yang bersangkutan dan periode berikutnya.

PSAK No. 14 (revisi 2012) menyatakan, bahwa persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan merupakan bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan, perusahaan manufaktur akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi kebutuhan persediaan bahan baku dalam kegiatan produksi dan melakukan stok barang pada persediaan barang jadi.

Dalam perusahaan manufaktur tidak semua persediaan siap untuk dijual. Persediaan dalam perusahaan manufaktur diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Biaya yang dibebankan ke barang dan bahan baku yang ada ditangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai Persediaan Bahan Baku (*raw material inventory*). Pada setiap proses produksi yang berkelanjutan, ada sejumlah unit yang belum selesai diproses sepenuhnya, ditambah dengan biaya

tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dilaporkan sebagai Persediaan Dalam Proses (*work in process inventory*). Sedangkan biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode fiskal dilaporkan sebagai Persediaan Barang Jadi (Kieso,dkk., 2008: 402).

Menurut PSAK No. 14 (revisi 2012), di dalam persediaan, terdapat 2 cara penilainnya antara lain MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) atau FIFO (*First In First Out*) dan biaya rata-rata. Hal ini juga berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 maupun dalam pernyataan IFRS/IAS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dipanusa (2013), bahwa BAPEPAM pada tahun 2004 menyelidiki kasus mengenai persediaan yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Dalam penyelidikan tersebut, ditemukan adanya bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp 28 miliar. Akibat dari hal tersebut, persediaan disajikan terlalu rendah. Dampak yang dihasilkan adalah penyajian informasi laba bersih yang terlalu tinggi dari keadaan yang sebenarnya. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan dilakukan dari kesalahan penghitungan metode akuntansi persediaan, sehingga berdampak pada nilai persediaan akhir. Kesalahan nilai persediaan akan berdampak pada harga pokok penjualan, sehingga akan mempengaruhi penyajian di neraca dan laporan laba rugi.

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Kasini (2011)

yang meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap metode akuntansi. Sedangkan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan margin laba kotor, tidak berpengaruh signifikan. Namun jika diuji secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan *margin* laba kotor berpengaruh signifikan terhadap metode akuntansi persediaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setiyanto (2012), menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan untuk Leverage, margin laba kotor, rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dari hasil beberapa peneliti diatas, terdapat perbedaan hasil satu sama lain. Beberapa variabel yang diuji oleh peneliti menghasilkan beberapa variabel yang signifikan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan menguji kembali terhadap variabel-variabel yang signifikan. Apakah benar-benar memperoleh hasil yang signifikan jika diterapkan pada penelitian yang sama dengan objek dan periode yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian diatas dengan mengambil beberapa variabel yaitu (1) Ukuran perusahaan, (2) Intensitas Modal, (3) Variabilitas HPP, (4) Variabilitas Persediaan

dan (5) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*). Adapun pembaharuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan PSAK No.14 (revisi 2012) yaitu metode FIFO dan biaya rata-rata. Variabel yang digunakan dengan mengambil variabel yang signifikan dari beberapa penelitian. Periode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu selama 4 tahun, mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI (Bursa Efek Indonesia). Alasan penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan jenis usaha yang terdiri dari berbagai sektor industri dan berkembang pesat, serta memiliki ruang lingkup yang sangat besar pada persediaannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akuntansi persediaan sering menjadi perhatian utama pada sebagian besar perusahaan, karena pengaruhnya yang cukup signifikan atas laporan rugi laba, yaitu dalam bentuk *cost* penjualan, dan juga atas laporan perubahan posisi keuangan (neraca). Sehingga pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan.

Di sisi lain, ketika sebuah perusahaan mengganti metode penilaian persediaannya, perubahan tersebut dicatat sebagai perubahan dalam prinsip akuntansi. Jika perubahannya menjadi biaya rata-rata atau FIFO, maka persediaan awal dan akhir, biasanya dapat dihitung dengan dasar yang baru. Dengan demikian, dampak dari perubahan metode persediaan dapat ditentukan dan dilaporkan dalam laporan keuangan (Stice, dkk., 2004: 687).

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan manufaktur, dengan mengangkat judul: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah variabilitas harga pokok penjualan (hpp) berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Apakah margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
6. Apakah ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas hpp, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor berpengaruh secara simultan terhadap metode akuntansi persediaan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk memperoleh bukti bahwa intensitas modal mempengaruhi pemilihan metode akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk memperoleh bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk memperoleh bukti bahwa variabilitas persediaan, intensitas modal mempengaruhi pemilihan metode akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk memperoleh bukti bahwa margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk memperoleh bukti bahwa pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas HPP, variabilitas persediaan dan margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu mengenai praktek metode akuntansi persediaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai langkah awal dalam mengaplikasikan semua ilmu yang telah diperoleh selama duduk dibangku kuliah dan mempraktekkannya sesuai dengan kondisi yang ada.

b. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi pelengkap atau masukan sekaligus pertimbangan bagi pihak-pihak yang berwenang yang berhubungan dengan penelitian ini

c. Bagi Fakultas

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk mengevaluasi sejauh mana sistem pendidikan telah dijalankan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi dan salah satu sumber referensi kajian teori bagi peneliti yang berminat pada bidang dan topik permasalahan yang sama.

